

Akademika

Analisis Penelitian Hadits Melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad Tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115

Mohammad Ruslan

Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)

Dian Mego Anggraini

Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)

Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Lamongan

Hadi

Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi

Ahmad Khoiri

Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme

Ahmad Hafidz Lubis

Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan

Nur Ifititahul Husniyah

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Konsep Auditori dalam Al Qur'an dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan

Victor Imaduddin Ahmad

Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Pemuda)

M. Sofiatul Imam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Mohammad Ruslan</i>	Analisis Penelitian Hadis melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115	1-15
<i>Dian Mego Anggraini</i>	Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)	16-29
<i>Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)	30-40
<i>Hadi</i>	Guru Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan	41-60
<i>Ahmad Khoiri</i>	Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang Undang dan Psikologi	61-70
<i>Ahmad Hafidz Lubis</i>	Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme	71-82
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan	83-93
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi	94-106
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Konsep Auditori dalam Al Quran dan Aplikasinya di Dunia Pendidikan	107-123
<i>M. Sofiatul Iman</i>	Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Memuda)	124-134

KONSEP AUDITORI DALAM AL QURAN DAN APLIKASINYA DI DUNIA PENDIDIKAN

Victor Imaduddin Ahmad

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: victorimaduddin109@unisla.ac.id

***Abstract:** This study aims to formulate the concept of hearing in the Qur'an and how it is applied in education. From thematic studies it is found the concepts of hearing in the Quran as follows: (1) Hearing is the first and main sense in human development so that it becomes an important knowledge path. (2) From the study of auditory objects it is found appropriate guidance for certain different conditions. Qawlan Ma'rufa for public associations, qawlan sadi>da for childcare and learning, qawlan bali>gha for study, qawlan kari>ma for associations with parents and respectable people, ahsanu qaula for da'wah, qawlan tsaqila for da'wah callers, qawlan maysura for weak people the needy, qawlan layyinan for diplomacy. (3) There is an internal prohibition that will have a negative effect on listeners. Hearing fake news, tajassus, other people's ugliness and so on. (4) There is a prohibition on making statements resulting in sin and danger. Falsehood, qawlan adhi>ma which generally contains falsehood, or puns that contain ridicules, manna, adza, mocking others, self-deprecation, giving bad nicknames, vain words that cannot be understood (5) From the aspect of how to regulate intonation, the Quran also regulates a code of ethics and in a good way. The application of the concept of hearing in education can be done in the following five steps: (1) Preparing place and psychological conditions (2) Reading ta>wudz and basmalah (3) Providing the best example according to conditions (4) Students repeat correctly, (5) Delivering with true method in accordance with the so-called qawlan bali>gha.*

***Keywords:** Hearing, the Quran, education*

Pendahuluan

Salah satu titik tolak dalam Ilmu pendidikan adalah pemahaman manusia akan hakikat potensi dasar manusia itu sendiri. Selanjutnya, tugas pendidikan adalah bagaimana seorang pendidik beserta institusinya mengembangkan dan mengoptimalkan potensi tersebut untuk dapat berkarya mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Ada banyak teori mengenai potensi manusia ini, mulai dari manusia adalah makhluk yang memiliki potensi jasmani dan ruhani, manusia punya akal dan nafsu, manusia punya jasmani, akal, kalbu dan lain sebagainya. Plato, salah satu filsuf Yunani murid Socrates (Meninggal 347 SM) mengatakan bahwa hakikat manusia ada dua yaitu rasio dan kesenangan (nafsu). Pada bagian lain Plato menyatakan manusia punya dua komponen jasmani dan jiwa, pada bagian jiwa, manusia memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu, dan rasio. Dalam operasinya, dia mengandalkan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta.¹

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 10.

Di dalam dunia pendidikan saat ini terutama di Indonesia, barometer kompetensi untuk menyusun rancangan pembelajaran digunakan taxonomi potensi yang disusun oleh Bloom, taxonomi tujuan pendidikan berbasis potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berbeda dengan Bloom, Al Quran memetakan potensi utama manusia dengan menengahkan tiga potensi utama yang disebut berulang kali secara berurutan, yakni *sam'a*, *abshara* dan *af'idah*. Sekurang-kurangnya redaksi *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* secara berurutan diulang tujuh kali dalam Al Quran.²

Pengulangan yang berulang-ulang itu agaknya disebabkan karena pentingnya penggunān ketiga potensi tersebut, dan besarnya kerugian apabila tidak digunakan. Bahkan dalam ayat berikut, digambarkan orang-orang yang tidak menggunakan ketiga potensi tersebut dengan baik akan celaka di akhirat kelak.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al A'raf [07]: 179)

Dari ketiga potensi itu, Pendengaran adalah indera yang dalam urutannya sering disebut pertama, hal ini juga mengindikasikan, bahwa Al Quran memposisikan fungsi auditori ini sebagai salah satu yang utama. Boleh jadi ini juga bisa karena dalam perkembangan manusia indera pendengaran lebih dulu aktif berfungsi daripada fungsi yang lain seperti penglihatan atau visual.

Dalam konteks pembelajaran, fungsi auditori ini merupakan satu sarana penting yang dalam teori belajar modern ini umumnya tidak terlalu diutamakan, padahal, jika kita melihat di dalam Al Quran, sifat Allah *As Sami'* disebutkan sebanyak 42 kali, dan dari keempat puluh dua penyebutan itu 31 kalinya digandengkan dengan sifat Allah Al Alim, ini mengisyaratkan bahwa fungsi pendengaran atau auditori adalah salah satu pipa saluran ilmu yang penting. Efektif tidaknya fungsi auditori ini berpengaruh terhadap efektif tidaknya pembelajaran.

Tabel. 01

Jumlah Penyebutan Nama Allah As Sami' dalam Al Quran

NO	RANGKAIAN ASMA' ALLAH AS SAMI'	JUMLAH
1	As Sami' dīringi dengan Al Al ī m	31
2	As Sami' dīringi dengan Al Bash ī r	8
3	Samī'ud Du'a'	2
4	Samī'un Qar īb	1
		42

Pengembangan potensi Auditori dan Konstruktivisme

Ketika sebuah pembelajaran memfokuskan pada kemampuan mendengar peserta didik, boleh jadi konotasinya pebelajaran tersebut akan bersifat behavioristik dengan pendekatan *teacher center*, apakah optimasi auditori ini ingin mengembalikan ke metode zaman dahulu

² Yakni pada Surat dan nomor ayat (10:31), (11:20), (16,78), (17:36), (23:78), (32:09), dan (67:23)

yang kaku dan tidak mengenal perubahan. Beberapa pertanyaan semacam itu boleh jadi akan muncul ditengah dominasi paham konstruktivisme yang digalakkan sistem pendidikan di Indonesia, dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, jawabannya tidak bisa normatif, karena satu pendekatan atau metode pembelajaran pada umumnya tidak bisa efektif diterapkan di setiap situasi. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diperhatikan ilustrasi berikut, pendekatan dalam perencanaan pendidikan dalam konteks pembelajaran di Indonesia dipengaruhi oleh konsep Benjamin Bloom. Dengan tiga domainnya yakni kognitif, afektif dan psikomotornya. Persiapan pembelajaran fokus pada hasil bukan pada pengalaman proses.

Al Quran memperkenalkan domain potensi yang dikembangkan yang selalu dirangkai ada tiga yaitu *sam'a*, *abshara* dan *af'idah*. Dalam konteks pendidikan, input sangat penting, terlebih jika pada level pendidikan dasar atau saat proses mendengar atau pemberian materi awal, input pengetahuan harus diberikan terlebih dahulu, kalau pengalamannya langsung tertuju pada analisis umpamanya, sedang pengetahuan yang dimiliki belum memadai, maka apa yang bisa dianalisis jika bahannya tidak ada. Meminjam istilah sistem pencernaan, jika tidak ada makanan yang masuk apa yang bisa dicerna? Itulah sebab Nabi sangat efektif ucapannya salah satunya adalah sangat sempurna dalam menyiapkan kondisi untuk didengar oleh para sahabat. Hal ini bisa juga dilihat dalam ayat berikut:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujādilah [58]: 11)

Nabi Juga menata posisi duduk dalam majelis ilmu beliau sedemikian rupa sehingga setiap sahabat merasa mendapat perhatian dan perlakuan sama oleh beliau, duduk melingkar sehingga tidak ada yang merasa jauh dari beliau.

Kemampuan auditori atau mendengar jika diperhatikan dalam Al Quran memiliki tingkat yang bervariasi. Mulai dari pendengaran yang tidak efektif, ada yang disebutkan sebagai pendengaran yang mati alias tuli, ada juga yang mendengar suara tapi tidak dapat memahami. Mendengar dengan seksama yang efektif dan mendengar secara kritis seperti pada (QS. An Nūr [24]:11-15). Dalam hal yang disebutkan terakhir ini, dapat kita simpulkan bahwa mendengar bukan semata aktifitas pasif tapi merupakan aktifitas yang dapat menstimulasi kognisi secara aktif dengan cara tertentu.

Statemen pelajaran yang banyak mendengar berlawanan dengan konstruktivistik tidak selamanya benar. Al Quran sendiri adalah kitab yang berisi bacān yang dapat didengar dengan konten pesan yang dapat menggugah pola pikir menjadi aktif. Ungkapan pertanyaan-pertanyaan dalam Al Quran banyak membuat pembacanya, alih-alih pasif, malah mengembangkan nalar berpikir tingkat tinggi yang dalam konteks Bloom seting disebut HOT (High Order Thinking) seperti mengkreasi konsep hikmah (QS. Ali Imran [03]: 190-194).

Hakikat pendengaran dalam Al Quran

Kata dengar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tangkap suara. Mendengar berarti dapat menangkap suara dengan telinga. Penyebutan kata dengan makna dasar dengar

(*sami'a*) dalam Al Quran cukup banyak dan sangat bervariasi objek, subyek dan konteksnya. Jumlah total penyebutan varian dari kata *sami'a* itu sekurang-kurangnya adalah 168 kali dengan bentuk *wazan* lebih dari tujuh belas.

Tabel. 02
Jumlah Penyebutan varian kata bermakna dasar dengar dalam Al Quran

NO	BENTUK	KETERANGAN DISEBUT DI DALAM AL QURAN	JUMLAH
1	Asma'a	Jumlah 4x	4
		asma'ahum 2x; asma'ihl 1x; asma'u 1x	
2	Istama'a	Jumlah 2x	2
		Istama'a (72:01)	
		Istama'ūhu (21:02)	
3	Istami'u	Jumlah 2x	2
		(7:204), (22:73)	
4	Istami'	Jumlah 2x:	2
		(20:13), (50:41)	
5	Mustami'	Jumlah 2x	2
		Mustami'uhum (52:38)	
		Mustami'ūna (26:15)	
6	Nasma'u	Jumlah 2x: (43:80),(67:10)	2
7	As Samī'i	Jumlah 1 x:	2
		(11:24)	
8	As Samī'	Jumlah 42 x	42
		Dengan formasi	
		Samī'un Al ī m: 31 x	
		Samī' ul Bash ī r: 8x	
		Samī'ud Du'a': 2x	
		Samī'un Qar īb: 1 x	
9	Samī'an	Jumlah 4x	4
		Samī'an Bashīra 3x	
		Samī'an Al ī ma 1x	
10	Samī'a	Jumlah 2x	2
		Subjek Allah kedua-duanya	
		(3:181), (58:01)	
11	Samī'ahu	Jumlah 1x	1
12	Sami'at	Jumlah 1x	1
13	Sami'na	Jumlah 17 x	17
14	Sami'tum	Jumlah 1x	1
		(4:140)	
15	Sami'tumūhu	Jumlah 2x	2

16	Tasma'u	Jumlah 8x:	8
		Tasma', tasmau 4x	
		Tasma'uw 1x	
		Tasma'ūna 2x	
		Tasma'unna 1x	
17	Tastami'u	Jumlah 1x	1
		Tastami'ūna (26:25)	
18	Tusmi'u	Jumlah 8x	8
		(10:42)	
19	Yasma'u	Jumlah 22x	22
		Yasma'u 2x	
		Yasma'ūna 19 x	
		Yasma'ūnakum 1 x	
20	Yassamma'u	Jumlah 1x	1
		Subyeknya Syaitan objek pembicaraan Malaikat.	
		(37:08)	
21	Yastami'u	Jumlah 9x:	9
		Yastami'i dan yastami'u 6x	
		Yastami'ūna 6x	
22	Yusmi'u	Jumlah 1x	1
		Subyek Allah, Objek manusia	
		(35:22)	
23	Musma'	Jumlah 1x	1
		(04:46)	
24	Musmi'in	Jumlah 1x	1
		(35:22)	
25	Isma'	Jumlah 7x:	7
		2x isma' (04:46), 4x isma'uw. 1x isma'ūni	
26	Asmi'	Jumlah 2x: (18:26), (19:38)	2
27	Sam'ihī	Jumlah 1 x	1
28	Sam'ihim	Jumlah 3 x	3
29	Sam'uhum	Jumlah 2 x	2
30	Sammā'ūna	Jumlah 4 x dua kali di ayat (05:41), masing-masing sekali di (05:42) dan (09:47)	4
31	Sam'a dan sam'i	Jumlah 12 x	12
TOTAL			168

Jumlah yang tertera di atas belum lagi ditambah dengan ayat-ayat lain yang maknanya berkaitan dengan pendengaran tanpa menyebut kata yang merupakan varian *sami'a*. Sebagai contoh ayat-ayat yang menceritakan pembicaraan berita bohong. Di dalam ayat tersebut tidak ada kata yang bermakna dasar dengar, tapi dapat dipahami dari redaksi menerima berita, pada hakikatnya adalah berarti mendengar.

Dari ayat kelima Surat Al Hajj, diisyaratkan bahwa fungsi-fungsi organ tubuh manusia sudah di mulai sejak ia masih dalam rahim. Fase pembentukan janin dari fase *nuthfah*, fase *alaqah*, fase *mudhghah*, kemudian menjadi bentuk lain dengan ditiupkan ruh kepadanya, maka dimulailah denyut kehidupan, ia mempunyai pendengaran, penglihatan dan dapat bergerak.³

Rasulullah juga menjelaskan Fase pembentukan janin dalam perut ibunya mulai dari fase *nuthfah*, fase *alaqah*, fase *mudhghah*, hingga menjadi janin yang memiliki organ tubuh sempurna. Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Allah mewakilkan satu malaikat pada rahim. Lantas malaikat itu berkata, Ya Tuhanku *nuthfah*, Ya Tuhanku segumpal darah, Ya Tuhanku segumpal daging. Jika Allah berkehendak menyelesaikan penciptannya, malaikat bertanya, ‘Ya Tuhanku, apakah akan dijadikan lali-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana dengan rezekinya? Kapan ajalnya? Semua itu ditulis saat ia masih dalam perut ibunya.⁴

Dari rangkuman dua hadits yang berkaitan dengan embrio yang diriwayatkan oleh Hudzaifah dan Ibnu Mas’ud, Ibnu Qayyim Al Jauziyah menyimpulkan bahwa keduanya punya kesamaan, yakni dalam hal terjadinya perubahan penting pada embrio dimulai setelah empat puluh hari pertama. Hadits Hudzaifah menyebutkan keterangan lebih rinci, yaitu proses pembentukan dan penciptan dimulai dari empat puluh hari pertama, sementara hadits Ibnu Mas’ud menekankan bahwa ruh akan ditiupkan setelah empat puluh hari ketiga. Dengan demikian kedua hadits tersebut sama-sama menerangkan kalau malaikat Allah telah diutus untuk mengurus perkembangan embrio pada fase-fase tersebut.⁵

Diantara organ yang telah tumbuh sempurna sejak bulan keempat itu adalah indera pendengaran, baru kemudian indera penglihatan berangsur berkembang. Oleh karena itu, janin dalam perut ibu sudah bisa mendengar suara alam sejak dini sebagaimana jabang bayi yang baru dilahirkān bisa langsung mendengar berbagai macam suara, ia belum bisa melihat dengan jelas sampai sekitar usia enam bulan, saat retina sudah terbentuk dengan kuat pada kedua matanya.⁶

Al Quran memperkenalkan bagaimana tingkatan dalam mendengar, dimana tiap kali seseorang mendengar, dan semakin siaga dan penuh kesadaran, maka makin efektif informasi ditangkap, makin efektif pula hidayah diterima, sebaliknya semakin lengah atau lalai, makin kurang kesadaran, makin banyak penyakit hati atau sumbatan, makin jauh dari hidayah dan makin celaka orang tersebut.

Oleh sebab itu tuntunan mendengar sangat penting bagi efektifitas fungsi auditori. Berikut adalah tuntunan dalam mendengar yang dihimpun dari petunjuk Al Quran.

³ Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 270.

⁴ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Shahih Al Bukhari, dalam pembahasan Al Qadr, Vol. XXIV, Hadits nomor 6595, HR Muslim, dalam pembahasan Al Qadr, Vol. XVI (Beirut: Dar al Kutub), 193.

⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, Tahqiq: Abdul Qadir Al Arnauth, (Damaskus: Maktabah al Bayan 1981), 259.

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Al Quran wa 'Ilm an Nafs* (Beirut: Dar Al Syuruq, 1987), 71.

1. Mendengar efektif dengan *istami 'u wa anshitu*.

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. Al A'raf [7]: 204)

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (Al Ahqaf [46]: 29).

Setelah mendengar, dīringi anjuran untuk diam, ini memberikan isyarat pertama, bahwa sambil bicara pun sebenarnya orang bisa mendengar, tapi yang demikian akan membuat fungsi pendengarannya banyak terdistorsi karena fokus terpecah. Kedua, jika sambil bicara, maka pasti ada orang lain yang diajak bicara, sehingga terjadi hiruk pikuk yang sangat mengganggu.

2. Mendengar dan memilih yang baik.

Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut* (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az Zumar [39]: 17-18)

3. Mendengar kritis, memilah yang buruk untuk ditinggalkan.

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nur [14]: 11-18)

Disamping ayat di atas terdapat beberapa ayat yang mengungkap bagaimana orang yang kafir dan munafik yang ucapan lisannya tidak sama dengan hatinya, yang mana ini mengisyaratkan pesan bagi orang beriman agar mencermati dan waspada.

Demikian juga jika datang orang fasik dengan membawa berita maka cara untuk memastikannya adalah dengan klarifikasi atau *tabayyun* (QS. [49]:06).

Objek dengar dalam Al Quran

Sebagaimana disebut di bagian depan bahwa varian kata yang bermakna dasar “dengar” dalam Al Quran begitu bervariasi, dengan berbagai subjek dan objeknya dan juga berbagai macam konteks. Objek dengar yang menjadi tangkapan telinga sebenarnya ada banyak, setiap suara yang masuk adalah objek dengar. Untuk itu kajian ini penulis batasi kajian objek dengar adalah perkataan. dengan membagi dua objek dengar, yakni objek dengar positif dan negatif. Objek dengar positif adalah perkataan yang sepatutnya disampaikan dalam konteks tertentu, sedangkan objek negatif adalah sebaliknya perkataan atau ucapan yang tidak seharusnya dikeluarkan.

Perkataan dalam Al Quran yang menggunakan lafadz *qawlan* terdapat 19 kali penyebutan dalam Al Quran dengan 14 macam jenis. Dari ke 14 jenis tersebut yang mewakili perkataan bermakna positif ada 10 sebagai berikut:

Tabel. 03
Jumlah Penyebutan lafadz *Qawlan* dalam Al Quran yang bermakna positif

NO	LAFADZ	AYAT	JUMLAH	MAKNA
1	Qawlan ma'rūfa	(02:235), (04:05), (04:08), (33:32)	4	Perkataan baik yang patut (berdasar 'urf)
2	Qawlan sadīda	(33:70), (04:09)	2	Perkataan yang benar
3	Qawlan balīgha	(04:63)	1	perkataan yang berbekas pada jiwa
4	Qawlan Karīma	(17:23)	1	perkataan yang mulia
5	Ahsanu qaula	(41:33)	1	Perkataan terbaik
6	Qawlan Tsaqīla	(73:05)	1	Perkataan yang berat
7	Qawlan Maysūra	(17:28)	1	ucapan yang pantas (Saat akan berpaling dari kerabat)
8	Qawlan layyinan	(20:44)	1	Perkataan yang lemah lembut.
9	Radhiya lahu qaula	(20:109)	1	Perkataan yang diridhai: Dia (Allah) telah meridhai perkataannya (Orang yang dizinkan Allah bisa memberi syafa'at)

10	Salāmun Qawlan min Rabbir Rahīm	(36:58)	1	Salam sebagai perkataan dari <i>Rabb</i> Yang Maha Pengasih
----	--	---------	---	---

Dari kajian kata *qawlan* dalam Al Quran ditemukan tuntunan perkataan yang tepat untuk kondisi tertentu yang berbeda-beda. *qawlan ma'rufa* untuk pergaulan umum, *qawlan sadāda* untuk pengasuhan anak dan pembelajaran, *qawlan balīgha* untuk pembelajaran, *qawlan karīma* untuk pergaulan dengan orang tua dan orang yang terhormat, *ahsanu qaula* untuk da'wah, *qawlan tsaqila* untuk penyeru dakwah, *qawlan maysura* untuk orang lemah yang membutuhkan, *qawlan layyinan* untuk diplomasi, yang terakhir adalah *qawlan* atau ucapan *salam* sebagai ucapan yang penuh kedamaian dan kasih dari Tuhan Pemelihara Yang Maha Penyayang.

Pentingnya dapat berkomunikasi dengan tata cara yang tepat juga keluhuran akhlaq dicontohkan oleh Nabi sebagaimana digambarkan dalam hadits dan sirah nabawiyah yang menggambarkan keindahan perkataan beliau sebagaimana berikut:

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memiliki keistimewaan, yaitu lidahnya fasih, perkataannya lugas, dan hal ini beliau tuturkan di tempat yang terbaik dan tidak asing, kata-katanya lancar dan jelas, maknanya tidak rancu, tidak neka-neka, diberi *jawami'ul kalim* (ucapan yang singkat bermakna luas), mengandung berbagai hikmah, mengetahui dialek-dialek bangsa Arab, berbicara dengan setiap kabilah menggunakan dialek masing-masing, kekuatan kefasihan orang badui dan kejelasan lafal orang yang beradab terhimpun pada diri beliau, disamping dukungan Ilahi yang datang lewat wahyu. Beliau adalah orang yang santun dan pandai menguasai diri, pemaaf disaat mampu untuk membalas, sabar terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Semua itu merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah kepada beliau.⁷

Hindun bin Abu Halah menjelaskan tentang diri Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, dia berkata, Rasulullah senantiasa bekerja keras, senantiasa berpikir, tidak memiliki waktu senggang, tidak berbicara jika tidak perlu, banyak diam, memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan jelas, budi bahasanya halus, mengagungkan nikmat meskipun sedikit, tidak pernah mencela sesuatu, dan tidak pernah mencela rasa makanan serta tidak pula terlalu memujinya, tidak terdorong untuk marah kecuali karena membela suatu kebenaran, tidak marah karena kepentingan dirinya, apabila memberi isyarat beliau mengisyaratkan dengan seluruh telapak tangannya, apabila merasa kagum beliau pertimbangkan secara matang, apabila marah beliau memalingkan muka, apabila bergembira beliau menundukkan pandangan, dan tertawanya hanya tersenyum. Beliau menahan lisannya kecuali untuk hal-hal yang diperlukan, menyatukan para sahabatnya dan tidak memecah belah mereka, menghormati orang yang dihormati kaumnya dan memberikan kekuasannya atas kaumnya, memberikan peringatan kepada manusia, bersikap waspada terhadap mereka tanpa menyembunyikan kabar gembira yang memang harus disampaikan kepada mereka.⁸

Majelis beliau adalah majelis yang penuh dengan sikap santun, malu, sabar dan amanat. Di dalam majelis itu tidak terdengar suara keras, tidak ada kekhawatiran terhadap adanya

⁷ Shafiyur Rahman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press), 736-737

⁸ Shafiyur Rahman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 740

pelecehan kehormatan. Mereka saling simpati karena ketaqwaan mereka, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, membantu orang yang membutuhkan, dan bersikap ramah kepada orang yang masih baru atau asing.⁹

Beliau selalu ceria, murah hati, lemah lembut, tidak kaku dan kasar, tidak suka membuat keributan, tidak berkata keji, tidak suka mencela, tidak suka menyanjung-nyanjung, pura-pura lalai terhadap sesuatu yang kurang menyenangkan, tidak bersikap sinis kepadanya, beliau meninggalkan tiga hal dari orang lain, yaitu: tidak mencela seseorang, tidak mencari-cari kesalahan, dan tidak berbicara kecuali hal-hal yang diharapkan pahalanya. Apabila beliau berbicara, orang-orang yang hadir di majelisnya diam, seakan-akan di atas kepala mereka terdapat burung. Apabila beliau diam, mereka baru berbicara.¹⁰

Kharijah Bin Zaid berkata, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* adalah orang yang paling terhormat di majelisnya, beliau tidak banyak bicara, lebih banyak diam, tidak berbicara kecuali jika perlu, tertawanya hanya sebatas senyum, perkataannya lugas tidak terlalu banyak tidak juga terlalu sedikit, tertawanya para sahabat hanya sebatas senyum disisi beliau, karena menghormati dan mencontoh beliau.¹¹

Adapun ungkapan *qawlan* yang bermakna negatif terdapat pada tiga bentuk sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel. 04
Jumlah Penyebutan lafadz *Qawlan* dalam Al Quran yang bermakna negatif

NO	LAFADZ	AYAT	JUMLAH	MAKNA
1	Qawlan adhīma	(17:40)	1	kata-kata yang besar (dosanya)
2	Qawlan ghairal ladzī qīla lahum	(2:59), (7:162)	2	Plesetan yang bermakna buruk (menyakiti hati yang dengar karena ada unsur pelecehan) mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka
3	Lā yakāduwna yafqahūna qawla	(18:93)	1	hampir tidak mengerti pembicaraan
4	An lā yarji'u ilaihim qawla	(20:89)	1	patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban

⁹ Ibid., 741.

¹⁰ Ibid., 742.

¹¹ Al Qadli Iyadh, *Asy Syifa bi Ta'rifi Huquqil Musthafa*, (Istanbul: Mathbāh Utsmaniyah), 107

Pertama, Ucapan dusta yang mengandung dosa besar, *qawlan adhīma* adalah ucapan yang mengandung kesyirikan dalam ayat 17 Surat Al Isra' objek kesyirikannya adalah tuhan lain selain Allah, Allah mengambil anak dan sebagainya, ucapan syirik seperti ini hakikatnya melecehkan Tuhan, oleh sebab itulah ia disebut sebagai kezaliman yang besar. Kedua, *qawlan ghairal ladzi qīla lahum*, atau ucapan plesetan yang mengandung ejekan. Ketiga ucapan yang tidak bisa dipahami. Untuk jenis ucapan yang terakhir ini, meski tingkatannya tidak sampai pada taraf dosa, namun ia berarti satu kondisi yang mengisyaratkan keadaan suatu peradaban atau masyarakat yang terbelakang. Kondisi masyarakat yang kemampuan komunikasinya sangat kurang meski bukan berarti kejahatan ia dekat dengan kelemahan dan kehinaan. Kondisi ini akan mendekatkan masyarakat tersebut dengan ancaman kezaliman pihak lain, sebagaimana kaum yang dijumpai oleh Dzulqarnain.

Disamping jenis tiga *qawlan* di atas, ada jenis perkataan yang berlafadz spesifik yang dilarang untuk diucapkan, kata itu adalah, *uf* atau ucapan "ah", ucapan membentak atau *tanhar*, ucapan menyebut-nyebut pemberian atau *manna*, ucapan yang menyakiti hati atau *adza*, ucapan merendahkan suatu kaum, *yaskhar qaum*, mencela diri sendiri *yalmizu anfusahum*, memberi julukan yang buruk atau *tanabazu bil alqab*, dan ucapan yang sia-sia atau *laghwa*.

Dalam hal konten, sebaik-baik perkataan adalah yang menyeru kepada Allah, untuk beriman kepada-Nya (57:08), beramal shalih (41:33) yang hakikatnya menyeru pada surga *dārus salām* (10:25). Sedangkan seburuk-buruk konten adalah yang seruannya mengajak kepada selain Allah, yang tidak bisa mengijabahi (39:08), (46:05), seruan itu mengarah kepada kepada setan dan pengikut-pengikutnya, yang lebih banyak membawa mudharat dari pada manfaatnya (22:13), dan menyeru kepada adzab neraka yang pedih, (31:21), (35:06).

Dalam hal intonasinya, Al Quran memberi gambaran supaya tidak mengucapkan perkataan dalam forum umum dalam kondisi normal dengan menggunakan suara keras atau *tajhar bil qaul* atau nada tinggi jika berhadapan dengan orang yang selayaknya dihormati, *tarfa'u aswat fauqa shautin nabi* (49:02), berdebat atau *tanaza'uw* dan merahasiakan percakapan di suatu forum yang tidak sepatutnya dīsi dengan sikap saling rahasia atau *asarrun najwa*. Dalam suatu keadān di dalam satu perkumpulan atau forum, kerap dijumpai kondisi dimana antara satu orang dengan orang lain atau antara beberapa kubu saling diam-diaman. Jika terjadi seperti ini, anjurannya adalah usahakan tidak lebih dari tiga hari, dalam kondisi seperti itu yang terbaik diantara mereka adalah yang mengucapkan salam pertama kali.

Al Quran juga mengatur kode etik, dalam dakwah agar menggunakan kata-kata yang penuh hikmah, jika dalam *mauidhah* hendaklah dengan cara yang baik, saat debat musti dengan lebih baik lagi. Hal ini agaknya dikarenakan jika dalam kondisi debat rawan percekocokan dan pertikaian, dengan kesantunan lebih perpecahan akan bisa dihindari. Dalam mengucap doa pun demikian, intonasi suara diberi tutunan janganlah terlalu keras jangan pula terlalu pelan sehingga tidak bisa terdengar, tapi hendaknya diambil di antara keduanya (17:110)

Patologi Pendengaran

Orang yang mengalami gangguan pendengaran yang sampai pada taraf tidak bisa atau kurang kemampuannya dalam mendengar disebut tuli, di dalam Al Quran disebut *shummun*.

Kata *shummun* -dengan varian bentuk dengan makna dasar sama *shumma*, *shummun* dan *shumman*- disebut sebanyak 11 kali dalam Al Quran dan 5 kali digandeng dengan patologi bicara dan lihat, *bukmun* dan *umyun*.

Dari segi penyebabnya, tuli ada dua, pertama karena kerusakan fisik organnya, kedua karena faktor psikologis. Faktor pertama bisa diderita seseorang sejak lahir, sedang yang kedua bisa karena sugesti orang, atau karena tertutup oleh pemikiran tertentu dari dirinya sendiri. Sugesti bisa karena orang lain yang memberikan langsung bahwa ia tidak bisa mendengar semua suara, atau suara tertentu saja, sedang kedua, disebabkan pemikiran tertentu oleh orang itu sendiri. Contohnya adalah seseorang yang punya ego yang tinggi, (Dalam bahasa agama disebut sombong, *sum'ah*/ bangga diri), ia punya pemikiran yang menempel di hatinya (pikiran bawah sadar) bahwa ia lebih hebat, lebih pintar, lebih layak dari orang lain, dan disaat yang sama diiringi perasaan meremehkan atau memandang rendah orang lain, seperti menganggap orang lain tersebut lebih rendah, lebih bodoh, miskin, dan sebagainya.

Atribut pikiran tadi akhirnya melahirkan pikiran tidak sudi mendengar, apalagi mengikuti orang yang sudah dicap rendah itu, sehingga otomatis pikiran bawah sadar (hati) akan mengalihkannya (*ashrifu*). Tumpukan atribut pemikiran ini menghambat informasi terutama yang datang dari orang yang dipandang rendah reputasinya dibanding diri orang tersebut.

Dalam dunia hipnoterapi, fenomena-fenomena interfensi pikiran bawah sadar atau *subconscious* yang mengakibatkan berkurang atau bahkan hilangnya pendengaran ini disebut sebagai *negative auditori halusination*.

Negative auditori halusination Ada 3 tingkatan, tingkatan pertama, yang parah adalah yang sampai benar-benar tidak bisa mendengar suaranya. Tingkatan kedua, suara masih terdengar tapi sudah tidak bisa menjangkau makna/ substansi pesan.

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.¹² Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS Al Baqarah: 171)

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. (QS. Yunus [10]: 42)

Sedangkan tingkatan ketiga, masih bisa mendengar dan juga masih bisa memahami, tapi tidak bisa menerima kebenaran yang ada di dalamnya karena ada pertentangan dengan egonya. Contoh yang tingkat ketiga misalnya, seseorang diajak untuk berbuat kebaikan tapi menolak tanpa *hujjah* yang kuat, misal sebagai ilustrasi sederhana, saat adzan berkumandang, si A mengajak sholat di masjid kepada si B, dalam pikiran bawah sadar si B, si A adalah bodoh, maka, meski si B tahu sholat baik, bahkan tahu ini juga perintah Allah, tapi karena yang mengajak si A, maka muncullah perasaan tidak sudi, hal ini muncul keluar mewujudkan dalam sikap, jika dalam bentuk yang paling kasar si B bisa menolak mentah-mentah –hal ini tentu sangat jarang ada di dunia nyata, tetapi ada bentuk lagi penolakan-penolakan yang lebih halus yang umumnya diplomatis, misal si B bisa mengatakan saya akan sholat tapi nanti saja, makan dulu, sholat itu nomor dua, atau saya harus menyelesaikan pekerjaan saya ini dulu dan

¹² Dalam ayat ini orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya.

sebagainya, diplomasi ini intinya adalah secara tidak langsung menampik ajakan dari si A. Kondisi menolak secara terang-terangan dalam bahasa tasawuf ini adalah pertanda patologi hati yang disebut sombong atau takabur, sedang tolakan-tolakan halus diplomatis ini adalah muara dari patologi hati yang disebut dengan *sum'ah*.

Tanpa adanya pemahaman adab yang mendalam, tentu orang akan tanpa sadar kehilangan keluhuran akhlak pada dirinya, orang yang dalam kondisi demikian jika ilmunya bertambah, akan rentan bertambah tebal pulalah penghalang-penghalang psikisnya untuk masuknya hidayah Allah.

Orang kafir pendengarannya dikunci oleh Allah, hal ini dinyatakan dalam ayat berikut:

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Al Baqarah: 06-07).

Adapun orang munafik dia masih bisa dengar mengatakan menerima kebenaran di depan, tapi di belakang dia menampik kebenaran itu sembari mengolok-olok bersama *syayāthīnihim*. Secara informasi dia dapat memahami tapi dia tidak dapat melaksanakan, walaupun dia melaksanakan, dia melakukannya dengan malas.

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan

pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. [02] Al Baqarah: 08-20).

Dosa-dosa yang banyak juga akan menjadi mental block bagi psikis seseorang sehingga menjadi terkunci pendengarannya.

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. Al A'raf [07]: 100)

Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (QS [08] Al Anfal: 23)

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenuhinya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (QS. Al A'raf [07]: 146)

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. [22] Al Hajj: 46)

Itulah sebabnya adab *tawadhu'* pada sesama, terlebih lagi pada guru adalah hal yang penting sebelum ilmu itu sendiri disampaikan, *tawadhu'* akan jadi asbab berkahnya ilmu, jika murid dalam benaknya sudah ada sombong, maka ilmu akan terhalang dapat diterima si murid.

Islam dalam membangun tahapan pendidikan punya prinsip tahapan, iman sebelum Al Quran, Adab sebelum Ilmu dan Ilmu sebelum amal. Dalam pembahasan ini, salah satu yang harus digaris bawahi disini adalah adab sebelum ilmu. Dalam hal guru murid, ada kaidah adab yang berbunyi, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, guru dalam hal ini adalah representasi dari orang tua harus menyayangi anak didiknya, murid sebagai representasi yang muda, adabnya adalah menghormati yang tua dalam hal ini adalah guru. Dalam adab menghormati, murid diajarkan mengucap salam, bersalaman mencium tangan guru dan seterusnya, meskipun secara umum ini dipandang orang sebagai tuntutan dhahir, tapi pola fisiologi ini akan membentuk infrastruktur psikis yang tepat untuk kondisi belajar terbaik.

Pengkondisian ini akan menumbuhkan dalam diri murid konsep diri yang membuahkan rasa *tawadhu'* dan taat pada guru, dan rasa *tawadhu'* yang lahir dari rasa hormat yang sesungguhnya ini adalah satu kondisi psikis yang terbaik agar pendengaran bisa melakukan fungsi pencerapannya secara prima, tidak hanya mendengarkan getaran suara, tapi juga menyerap makna dan getaran perasaan dari gurunya. Dengan demikian transfer yang terjadi antara guru dan murid tidak hanya berupa transfer ilmu, tapi juga transfer psikis berupa kasih sayang dan makna-makna lain yang berkualitas tinggi untuk energi psikisnya.

Aplikasi dari kajian “mendengar” dalam Al Quran di dunia pendidikan

Dari ulasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengar sangat mempengaruhi efektifitas seseorang dalam menyerap Ilmu, jika paradigma selama ini fokus metode adalah bagaimana penyampaian dari guru yang menarik atau efektif, dari sudut pandang Al Quran efektifitas mendengar jadi peran yang tidak kalah penting.

1. Sebelum pelajaran perlu mengkondisikan situasi agar murid nyaman dan tenang sehingga dapat mendengar dan diam sembari menyimak dengan seksama.

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. Al A'raf [07]: 204)

Pendidik atau guru mengkondisikan murid agar siap mendengar, beberapa hal yang tidak kalah penting adalah (1) Kondisi kelas bersih, aman dan nyaman (2) Menata tempat duduk tidak terlalu rapat sehingga tidak sumpek, juga tidak terlalu longgar sehingga tidak terasa terasing. (QS. Al Mujadilah [58]: 11), (3) Guru menyampaikan pesan pentingnya mendengar (4) Bisa juga memasukkan aspek ketenangan saat mendengar sebagai bagian dari aspek penilaian mata pelajaran.

2. Membaca *taawudz* dan *basmalah*.

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. An Nahl [16]: 98)

Dengan membaca *tāwudz* pembacanya akan mendapatkan perlindungan dari Allah. Dan dengan membaca *basmallah* maka amal yang akan dilakukan tidak akan terputus dan.

3. Guru Memberikan contoh secara baik dan perlahan terlebih dahulu.

Misal jika dalam pelajaran Al Quran, guru membacakan Al Quran dengan Tartil dengan sikap sebaik-baiknya.

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al Isra' [17]: 106)

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS. Al Muzammil [73]: 1-5)

Membacakan dengan tartil akan membuat pendengar menangkap dengan jelas setiap *makharijul huruf*-nya, merasakan indahny lantunan Al Quran sekaligus dapat meresapi maknanya. Lantunan Al Quran yang tartil ini disamping akan mudah diserap oleh pendengaran dengan baik, di saat yang sama akan menghadirkan ketenangan bagi pembaca dan juga pendengarnya. Kondisi ketenangan hati dan pikiran ini adalah modal terbaik bagi siswa sehingga ia bisa lebih siap menangkap pelajaran-pelajaran selanjutnya.

4. Murid menirukan dan tidak tergesa-gesa.

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thāha [20]: 114)

Makna menirukan ini dalam konteks pelajaran bukan saja dalam hal menirukan contoh membaca Al Quran tapi juga pelajaran-pelajaran yang lain. Karena itulah Nabi senantiasa mencontohkan dengan praktik. Contoh praktik yang sempurna berupa peragaan akan

membuat efektif pelajaran dan menghemat waktu. Contoh baik yang sempurna, akan meminimalkan penjelasan secara verbal, itulah sebabnya salah satu sifat *qaul* Nabi Saw adalah *qalla wa dall*, singkat tapi penuh makna dan sudah cukup menjelaskan. Karena penjelasan dari keteladanan contoh dari beliau sudah “berbicara” sendiri dengan sangat gamblang.

5. Menyampaikan pelajaran dengan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dengan penyampaian *qawlan baligha*.

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. An Nisa [4]: 63)

Dalam menyajikan materi, karakteristik materi harus dipahami terlebih dahulu oleh pendidik. Jika muatan materi pelajaran itu berupa konsep pemikiran abstrak seperti iman umpamanya, maka guru dapat menyampaikan penjelasan dengan perumpamaan yang baik secara verbal. Disisi lain jika materinya menuntut kemampuan praktik, maka baiknya pembelajaran dilakukan secara langsung dengan sedikit teori, jika perlu ada media pembelajaran yang tepat.

Sebagaimana pesan dari redaksi kata *baligha*. Yang terdiri dari huruf ba’, lam dan ghain. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan menandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.

Quraish Shihab mengutip kriteria-kriteria pesan yang disampaikan agar disebut *baligha* sebagai berikut:

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
- c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut –boleh jadi- sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau –boleh jadi- telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang disampaikan.
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa. 13

Kata *fi anfusihim* dalam ayat tersebut di atas dalam arti menyangkut diri mereka sendiri. Yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, namun dalam konteks pelajaran dapat juga diaplikasikan bahwa apa yang disampaikan adalah apa yang bersangkutan untuk kebutuhan peserta didik.

Bisa juga kata itu dipahami dalam arti dalam konteks tertentu, sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan anti pati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 492.

Penutup

Dari kajian tafsir *maudhu'iy* ditemukan konsep auditori dalam Al Quran sebagai berikut: (1) Pendengaran adalah indera pertama sekaligus utama dalam perkembangan manusia sehingga ia menjadi pipa saluran ilmu yang penting. Efektif tidaknya fungsi auditori ini berpengaruh terhadap efektif tidaknya pembelajaran. (2) Dari kajian dari segi objek auditori ditemukan tuntunan perkataan yang tepat untuk kondisi tertentu yang berbeda-beda. *qawlan ma'rufa* untuk pergaulan umum, *qawlan sadida* untuk pengasuhan anak dan pembelajaran, *qawlan baligha* untuk pembelajaran, *qawlan karima* untuk pergaulan dengan orang tua dan orang yang terhormat, *ahsanu qaula* untuk da'wah, *qawlan tsaqila* untuk penyeru dakwah, *qawlan maysura* untuk orang lemah yang membutuhkan, *qawlan layyinan* untuk diplomasi. (3) Terdapat larangan mendengar ucapan yang akan membawa efek negatif bagi pendengar juga yang didengar. Mendengar dengan *tajassus*, mendengar *ifkiy tanpa filter*, *ghibah*, dan *namimah*. (4) Terdapat larangan membuat ucapan yang jika di dengar akan berakibat dosa dan mudharat. Ucapan *kadzib*, *Qawlan adhima* yang umumnya mengandung kesyirikan, *qawlan ghairal ladzi qila lahum*, atau ucapan plesetan yang mengandung ejekan, *manna*, *adza*, ucapan mengejek orang lain, mencela diri sendiri, memberi julukan buruk, *laghwa* dan ucapan yang tidak bisa dipahami (5) Dari aspek bagaimana mengatur intonasi, Al Quran juga mengatur kode etik, jika dalam *mauidhah* hendaklah dengan *hasanah*, saat debat musti dengan lebih baik dan jika berbicara dengan orang yang terhormat, jangan dengan nada tinggi.

Aplikasi konsep auditori dalam pendidikan ini dapat dilakukan dengan lima langkah berikut: (1) Persiapan kondisi (2) Membaca tawudz dan basmalah (3) Mengucapkan dengan contoh yang terbaik sesuai kondisi (4) Siswa menirukan dengan benar, (5) Penyampaian dengan metode yang tepat sesuai dengan materi diringi penjelasan *qawlan baligha*.

Daftar Rujukan

- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al Bukhari*, Beirut: Dar al Kutub, tt
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, Tahqiq: Abdul Qadir Al Arnauth, Damaskus: Maktabah al Bayan, 1981.
- Al Mubarakfuri, Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Iyadh, Al Qadli, *Asy Syifa bi Ta'rifi Huquqil Musthafa*, Istanbul: Mathbāh Utsmaniyah Najati, Muhammad Utsman, *Al Quran wa 'Ilm an Nafs*, Beirut: Dar Al Syuruq, 1987.
- _____, *The Ultimate Psychology*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Mishbah Vol. 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2006.